

RELEVANSI PEMIKIRAN OLIVER SHELDON DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI SEKOLAH SDN RAWA BUAYA 07 DAN SDN CENGKARENG TIMUR 03

Ida Tejawiani¹, Helmawati², Dwi Rahmat³, Susilawati⁴, Herawati⁵, Iroh Masrurroh⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Nusantara Bandung

¹idejawiani123@gmail.com, ²helmawati.dr@gmail.com,

³dwirahmat65b@gmail.com, ⁴susilawati602@guru.smp.belajar.id,

⁵herawati2911@gmail.com, ⁶irohma.iday@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the relevance of Oliver Sheldon's educational thought to educational practices at SDN Rawa Buaya 07 and SDN Cengkareng Timur 03, West Jakarta. Oliver Sheldon's concept of object teaching emphasizes learning through direct observation and concrete experiences, positioning students as active participants in constructing knowledge. This qualitative descriptive study was conducted in two public elementary schools using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The research participants consisted of principals, teachers, students, and parents selected through purposive sampling. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing, while data credibility was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that educational practices in both schools have reflected several principles of Oliver Sheldon's educational philosophy, particularly through the implementation of student-centered learning, collaborative activities, classroom discussions, and the use of various instructional media. However, the implementation of object teaching has not been fully optimized because learning activities are still predominantly supported by visual media such as pictures and videos rather than direct interaction with concrete objects and the surrounding environment. The study also reveals that teacher commitment, school support, adequate learning facilities, and students' enthusiasm serve as supporting factors, whereas limited instructional time, insufficient concrete learning resources, and the need for continuous teacher professional development remain the primary challenges. Therefore, Oliver Sheldon's educational thought remains relevant as a philosophical foundation for strengthening contextual, experiential, and meaningful learning practices in contemporary elementary education.

Keywords: *Oliver Sheldon, object teaching, educational practice, elementary school, student-centered learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Oliver Sheldon terhadap praktik pendidikan di SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03, Jakarta Barat. Konsep *object teaching* yang dikemukakan Oliver Sheldon

menekankan pembelajaran melalui observasi langsung dan pengalaman konkret dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada dua sekolah dasar negeri melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan di kedua sekolah telah mencerminkan beberapa prinsip pemikiran Oliver Sheldon, terutama melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kegiatan kolaboratif, diskusi kelas, serta penggunaan berbagai media pembelajaran. Namun demikian, implementasi *object teaching* belum sepenuhnya optimal karena proses pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan media visual seperti gambar dan video dibandingkan interaksi langsung dengan objek konkret maupun lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Penelitian ini juga menemukan bahwa komitmen guru, dukungan sekolah, ketersediaan fasilitas pembelajaran, dan antusiasme peserta didik menjadi faktor pendukung, sedangkan keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya ketersediaan media atau objek konkret, serta perlunya pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan menjadi faktor penghambat utama. Oleh karena itu, pemikiran Oliver Sheldon tetap relevan sebagai landasan filosofis dalam memperkuat praktik pembelajaran yang kontekstual, berbasis pengalaman, dan bermakna pada pendidikan dasar di era kontemporer.

Kata kunci: Oliver Sheldon, *object teaching*, praktik pendidikan, sekolah dasar, pembelajaran berpusat pada peserta didik.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara utuh melalui penguatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menjadi

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Paradigma tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar, interaksi dengan lingkungan, serta keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik terbukti mampu meningkatkan

kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah sehingga menjadi salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan dalam pendidikan modern (Stoeckel, 2020).

Konsep pembelajaran yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber utama belajar sebenarnya telah lama dikemukakan oleh Oliver Sheldon melalui gagasan *object teaching*. Pemikiran tersebut menekankan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep apabila terlebih dahulu mengamati objek secara nyata sebelum mempelajari penjelasan yang bersifat abstrak. Dalam pendekatan ini guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melakukan observasi, eksplorasi, dan penemuan konsep melalui pengalaman konkret. Prinsip tersebut hingga kini masih dipandang relevan karena sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan pengalaman sebagai dasar pembentukan pengetahuan peserta didik (Stoeckel, 2020).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik

mampu meningkatkan keterlibatan belajar, kemampuan berpikir ilmiah, serta pemahaman konseptual dibandingkan pembelajaran yang didominasi ceramah. Aktivitas observasi, eksperimen, penggunaan benda nyata, maupun eksplorasi lingkungan belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Siregar et al., 2024).

Meskipun demikian, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan bahwa penggunaan objek konkret sebagai sumber belajar belum dilaksanakan secara optimal. Guru masih lebih banyak memanfaatkan buku teks, media gambar, video, maupun penjelasan verbal karena dianggap lebih praktis serta sesuai dengan keterbatasan waktu dan fasilitas pembelajaran. Akibatnya, pengalaman belajar peserta didik lebih banyak diperoleh melalui representasi visual dibandingkan melalui interaksi langsung dengan objek yang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis pengalaman masih memerlukan penguatan agar

tujuan pembelajaran aktif dapat tercapai secara optimal (Shamery, 2022).

Fenomena tersebut juga terlihat pada praktik pendidikan di SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03. Berdasarkan hasil observasi awal, kedua sekolah telah menerapkan pembelajaran yang mendorong keaktifan peserta didik melalui diskusi kelompok, presentasi, penggunaan media digital, serta berbagai aktivitas kolaboratif. Namun, pemanfaatan objek nyata maupun lingkungan sekitar sebagai sumber belajar masih relatif terbatas sehingga pengalaman belajar langsung belum menjadi bagian dominan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pembelajaran berbasis objek dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Penelitian mengenai pemikiran Oliver Sheldon dalam konteks pendidikan Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih memfokuskan kajian pada pembelajaran konstruktivistik, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, maupun pembelajaran berbasis lingkungan tanpa

menghubungkannya secara khusus dengan konsep *object teaching*. Akibatnya, kajian mengenai relevansi pemikiran Oliver Sheldon terhadap praktik pendidikan di sekolah dasar Indonesia masih belum banyak dilakukan sehingga menyisakan ruang penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis relevansi pemikiran Oliver Sheldon dalam praktik pendidikan melalui studi pada dua sekolah dasar negeri, yaitu SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran yang berlangsung, tetapi juga menganalisis kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip *object teaching*, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya, serta memberikan gambaran mengenai relevansi pemikiran pendidikan klasik dalam praktik pendidikan dasar pada konteks pembelajaran masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Oliver Sheldon dalam praktik pendidikan di SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03.

Analisis dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara konsep *object teaching* dengan praktik pembelajaran yang diterapkan di kedua sekolah serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi implementasinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam relevansi pemikiran Oliver Sheldon dalam praktik pendidikan di SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi prinsip-prinsip *object teaching* dalam proses pembelajaran berdasarkan pengalaman, persepsi, dan praktik yang dilakukan oleh para informan (Creswell & Poth, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03, Jakarta Barat. Pemilihan kedua sekolah tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki karakteristik yang sesuai

dengan fokus penelitian, yaitu praktik pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik. Selain itu, kedua sekolah dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai relevansi pemikiran Oliver Sheldon dalam konteks pendidikan dasar.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam mengenai proses pembelajaran di sekolah. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV dan V, peserta didik kelas IV dan V, serta orang tua peserta didik dari kedua sekolah. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada keterlibatan mereka secara langsung dalam pelaksanaan maupun pendampingan proses pembelajaran sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian (Moleong, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran,

keterlibatan peserta didik, serta penerapan prinsip-prinsip *object teaching* di dalam kelas. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua guna memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, serta pandangan mereka terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, profil sekolah, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator pemikiran Oliver Sheldon tentang *object teaching*, meliputi penggunaan objek konkret, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, aktivitas observasi, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, serta peran guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat dibandingkan, dikategorikan, dan diinterpretasikan berdasarkan fokus penelitian.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih konsisten dan dapat dipercaya. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu menggambarkan kondisi yang

sebenarnya mengenai relevansi pemikiran Oliver Sheldon dalam praktik pendidikan di SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan di SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03 telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Berdasarkan hasil observasi, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, serta mempresentasikan hasil belajar di depan kelas. Pembelajaran juga didukung oleh penggunaan berbagai media seperti gambar, video pembelajaran, presentasi digital, dan lembar kerja peserta didik yang bertujuan meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan. Guru menyampaikan bahwa media visual berupa gambar dan video lebih sering digunakan karena mudah dipersiapkan, efisien, dan mampu membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Penggunaan objek konkret masih dilakukan pada materi-materi tertentu yang memungkinkan adanya praktik secara langsung. Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka lebih antusias ketika pembelajaran melibatkan benda nyata, kegiatan praktik, maupun pengamatan terhadap lingkungan sekitar sekolah. Peserta didik mengaku lebih mudah memahami materi ketika memperoleh pengalaman belajar secara langsung dibandingkan hanya melalui penjelasan guru atau media visual.

Temuan observasi juga memperlihatkan bahwa kedua sekolah telah berupaya menerapkan pembelajaran aktif melalui diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, serta kegiatan kolaboratif. Namun demikian, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar masih belum

dilakukan secara optimal. Aktivitas pembelajaran masih lebih banyak berlangsung di dalam kelas sehingga kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi langsung dengan objek nyata relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pembelajaran telah mengarah pada pembelajaran aktif, tetapi implementasi pembelajaran berbasis objek sebagaimana dikemukakan Oliver Sheldon belum sepenuhnya terlaksana.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pemikiran Oliver Sheldon masih memiliki relevansi yang kuat terhadap praktik pendidikan di SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03. Sheldon menempatkan pengalaman konkret sebagai dasar pembentukan konsep sehingga peserta didik memperoleh pemahaman melalui proses mengamati, mengeksplorasi, dan berinteraksi secara langsung dengan objek pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip tersebut mulai tampak dalam praktik pembelajaran di kedua sekolah melalui pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, mengamati media pembelajaran,

mempresentasikan hasil kerja, dan menyelesaikan berbagai tugas secara kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi aktif kepada peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus membangun kemampuan berpikir kritis.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi konsep *object teaching* belum sepenuhnya sesuai dengan pemikiran Oliver Sheldon. Pembelajaran masih didominasi penggunaan media representatif berupa gambar, video, maupun presentasi digital sebagai pengganti objek nyata. Guru mengakui bahwa keterbatasan waktu, ketersediaan media, serta karakteristik materi menjadi alasan utama belum optimalnya penggunaan objek konkret dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep ideal *object teaching* dengan praktik pendidikan yang berlangsung di lapangan. Menurut Shamery (2022), pengalaman belajar secara langsung memberikan dampak yang lebih kuat

terhadap pembentukan konsep dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan representasi visual, sehingga penggunaan objek nyata tetap menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memberikan dimensi baru terhadap implementasi pemikiran Oliver Sheldon. Guru memanfaatkan video pembelajaran, animasi, dan berbagai media digital sebagai alternatif ketika objek nyata sulit dihadirkan di dalam kelas. Pemanfaatan teknologi tersebut menunjukkan bahwa konsep *object teaching* dapat mengalami adaptasi sesuai perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi utamanya, yaitu memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan realitas peserta didik. Dengan demikian, implementasi pemikiran Oliver Sheldon pada era digital tidak harus dipahami sebagai penggunaan benda konkret semata, tetapi dapat dikembangkan melalui integrasi antara pengalaman nyata dan teknologi pembelajaran yang mendukung proses observasi serta eksplorasi peserta didik.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung implementasi pemikiran Oliver Sheldon di kedua sekolah. Faktor tersebut meliputi komitmen guru dalam menerapkan pembelajaran aktif, tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai, dukungan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran, serta antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, belum tersedianya objek konkret pada setiap materi, jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas, serta perlunya peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *object teaching* tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sekolah dan ketersediaan sarana pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Oliver Sheldon masih relevan dengan praktik pendidikan di SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03. Relevansi

tersebut terlihat pada adanya kesamaan paradigma pembelajaran yang sama-sama menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar. Akan tetapi, implementasi konsep *object teaching* memerlukan penyesuaian dengan perkembangan teknologi, karakteristik peserta didik, serta kondisi sekolah pada masa kini. Oleh karena itu, pemikiran Oliver Sheldon lebih tepat dipandang sebagai landasan filosofis dalam mengembangkan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman daripada diterapkan secara tekstual sebagaimana praktik pendidikan pada abad ke-19. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara penggunaan objek konkret, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Oliver Sheldon masih memiliki relevansi dengan praktik pendidikan di SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03. Relevansi tersebut terlihat dari

penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan diskusi, kolaborasi, presentasi, serta penggunaan berbagai media pembelajaran yang mendorong keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuannya. Meskipun demikian, implementasi prinsip *object teaching* belum sepenuhnya terlaksana karena proses pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan media visual, seperti gambar dan video, sementara pemanfaatan objek konkret dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar masih terbatas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi pemikiran Oliver Sheldon dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu komitmen guru dalam menerapkan pembelajaran aktif, dukungan kepala sekolah, ketersediaan fasilitas pembelajaran, serta antusiasme peserta didik. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, ketersediaan media dan objek konkret, serta perlunya peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Oleh karena itu, pemikiran Oliver Sheldon tetap relevan sebagai landasan

filosofis dalam pengembangan praktik pendidikan di sekolah dasar, khususnya dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna melalui integrasi pengalaman belajar langsung dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fosnot, C. T. (2022). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rillero, P. (2020). The legacy of object teaching in contemporary elementary education. *Journal of Educational Foundations*, 34(2), 45–58.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
- <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Shamery, A. (2022). *The impact of object-based learning on elementary students' engagement and conceptual understanding*. Grand Valley State University.
- Siregar, E., Hidayat, D., & Rahmawati, N. (2024). Student-centered learning implementation in elementary schools: A qualitative study. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–58.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sutarto, S., & Suryani, N. (2023). Contextual learning in elementary education: Strengthening students' critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(2), 135–148.
- Wahyuni, S., & Kurniawan, A. (2023). Implementation of active learning in the Merdeka Curriculum at elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 210–223.
- Yuliana, R., & Prasetyo, A. (2022). The use of concrete objects to improve learning outcomes in elementary schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 22–34.